



**ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET
BIDANG AGAMA DAN MASYARAKAT**

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA:
MEMBANGUN HARMONI, MEMAJUKAN NEGERI**



OLEH:

MUHAMAD MURTADLO

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KEMENTERIAN AGAMA RI**

JAKARTA, 11 NOVEMBER 2021

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA:
MEMBANGUN HARMONI,
MEMAJUKAN NEGERI

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.



**ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET
BIDANG AGAMA DAN TRADISI KEAGAMAAN**

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA:
MEMBANGUN HARMONI,
MEMAJUKAN NEGERI**

**OLEH:
MUHAMAD MURTADLO**

**KEMENTERIAN AGAMA RI
JAKARTA, 11 NOVEMBER 2021**

© 2021 Kementerian Agama Republik Indonesia
Badan Litbang dan Diklat

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri/Muhamad Murtafdo.
Jakarta: LIPI Press, 2021.

xi + 45 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-496-283-8 (cetak)
978-602-496-284-5 (e-book)

1. Pendidikan Moderasi Beragama

2. Karakter Moderat

207.5

Copy editor : Risma Wahyu H. dan Ratna Safitri
Proofreader : Syiva Amadea Ishtifa dan Anggy Denok Sukmawati
Penata Isi : Dhevi E.I.R. Mahelingga
Desainer Sampul : Baso Marannu dan Meita Safitri

Cetakan : November 2021



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
e-mail: press@mail.lipi.go.id
website: lipipress.lipi.go.id

 LIPI Press
 @lipi_press
 @lipi.press



Bekerja sama dengan:
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia
Jl. H.M. Thamrin No. 6
Jakarta

BIODATA RINGKAS



Muhamad Murtadlo, lahir di Sleman, Yogyakarta, 25 Juni 1972. Ia adalah anak kedua dari pasangan Drs. H. Muallif Sahlany, M.Pd. dan Dra. Romlah Djumali. Menikah dengan Elma Haryani, M.A. dan dikaruniai 3 (tiga) anak, yaitu Syiva Amadea Ishtifa, Rezha Fareez Ibrahiem, dan Muhammad Nizam Fadzli.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 51/M Tahun 2020 yang bersangkutan diangkat sebagai Peneliti Ahli Utama mulai tanggal 21 Juli 2020.

Menamatkan Pendidikan dasar di MI Nurul Huda Sleman tahun 1984, Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sleman tahun 1987, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Yogyakarta tahun 1990. Memperoleh gelar Sarjana bidang Tafsir Hadits dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1997, gelar Master bidang Filsafat Agama dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001, dan gelar Doktor bidang Antropologi dari Universitas Indonesia tahun 2012.

Mengikuti beberapa pelatihan yang terkait dengan profesi peneliti, meliputi: Pelatihan Penelitian Sosial di Universitas Gadjah Mada (1991), Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Penerima beasiswa Supersemar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) (1993), Pendidikan dan Pelatihan Penelitian Agama (PLPA) yang diselenggarakan Pusdiklat Teknis Keagamaan Kementerian Agama (2003), *Short Course* di National University

of Singapore (NUS) (2009), *Training Workshop on Developing Research Based Policy Paper, Policy Brief and Memorandum* yang merupakan kerja sama antara ACDP Indonesia, Kemendikbud, Bappenas, Kemenag RI (2017).

Mulai bekerja di Badan Litbang Agama sejak tahun 2003. Pernah menduduki jabatan struktural sebagai Kasubid Penyelenggaraan Penelitian Pendidikan Formal (2011–2013), Kepala Bidang Litbang Khazanah Keagamaan (2013–2015), Kepala Bidang Litbang Pendidikan Nonformal-Informal (2015–2017), Kepala Bidang Litbang Pendidikan Keagamaan (2017–2019).

Jabatan fungsional peneliti diawali sebagai Peneliti Pertama tahun 2004, Peneliti Muda 2005, Peneliti Madya 2010, dan memperoleh jabatan Peneliti Ahli Utama tahun 2020.

Menghasilkan publikasi sebanyak 65 karya tulis ilmiah (KTI) yang ditulis sendiri atau bersama penulis lain dalam bentuk buku, bagian dari buku, jurnal, dan prosiding. Sebanyak 9 KTI ditulis dalam bahasa Inggris.

Ikut serta dalam pembinaan kader ilmiah, di antaranya sebagai pembimbing penulisan Karya Tulis Ilmiah Santri (KTIS) yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan; penguji proposal dan penilai hasil lomba Karya Ilmiah Pelajar yang diselenggarakan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama; pembimbing penulisan dan penguji Tesis di Fakultas Tarbiyah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; penguji dan penilai hasil penelitian mahasiswa dan dosen pada STAKN Palangkaraya.

Aktif dalam organisasi profesi, antara lain sebagai anggota Asosiasi Penelitian Agama Indonesia (APAI) (2004–2018), Formatur APAI (2018–2020), sekretaris Asosiasi Peneliti Agama Indonesia (APAI) (2020–2022), anggota Himpunan Peneliti

Indonesia (Himpenindo) (2019–sekarang), dan anggota Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) (2021–sekarang).

Diberi kepercayaan di tingkat internasional untuk melaksanakan: Penelitian Layanan Pendidikan Bagi Anak TKI di Saudi Arabia (2015), Ketua Penyelenggara Halaqah Ulama ASEAN (2015 & 2017), Penelitian Moderasi dan Jaringan Mahasiswa Indonesia di Mesir (2017), Anggota Delegasi Pertemuan MABIMS di Brunei Darussalam (2018), Penelitian Evaluasi Program 5000 Doktor ke Australia (2018), dan Ketua Penyelenggara International Conference on Religion and Education I (2019) dan II (2020).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

DAFTAR ISI

BIODATA RINGKAS.....	v
DAFTAR ISI	ix
PRAKATA PENGUKUHAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
II. DISKUSI KONSEPTUAL	3
2.1 Relasi Agama dan Negara.....	3
2.2 Konsepsi Moderasi Beragama	5
III. PRAKTIK PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA.....	8
3.1 Membangun Karakter Moderat	8
3.2 Tantangan Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan	12
3.3 Agensi Pendidikan Moderasi Beragama.....	13
IV. OPTIMALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA.....	16
4.1 Instrumen Pendidikan Moderasi Beragama	16
4.2 Pelibatan Masyarakat Sipil.....	17
4.3 Mengukur Keberhasilan Pendidikan Moderasi Beragama.....	19
V. KESIMPULAN.....	21
VI. PENUTUP.....	23
UCAPAN TERIMA KASIH	24
DAFTAR PUSTAKA.....	27
DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH.....	33
DAFTAR PUBLIKASI LAINNYA.....	39
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	42

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PRAKATA PENGUKUHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Salam sejahtera untuk kita semua.

Majelis Pengukuhan Profesor Riset yang mulia, Menteri Agama Republik Indonesia dan Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional yang terhormat, serta hadirin yang saya hormati.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga dalam kesempatan ini kita dapat berkumpul dan bersama-sama hadir pada acara orasi ilmiah pengukuhan Profesor Riset di Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, dengan segala kerendahan hati, izinkan saya menyampaikan orasi ilmiah dengan judul:

**“PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA:
MEMBANGUN HARMONI, MEMAJUKAN NEGERI”**

Buku ini tidak diperjualbelikan.

I. PENDAHULUAN

Fenomena intoleransi atau ketiadaan tenggang rasa (KKBI) dalam beragama belakangan ini semakin menguat. Beberapa lembaga pendidikan diindikasikan menjadi tempat persemaian paham intoleran. BNPT (2018) mencatat terdapat tujuh perguruan tinggi negeri yang terpapar paham radikalisme. Sementara itu, Setara Institut (2019) menyebutkan jumlah yang lebih banyak, yaitu sebanyak sepuluh perguruan tinggi negeri terpapar paham radikalisme. Fenomena intoleransi juga terjadi pada lembaga pendidikan jenjang menengah melalui unit kegiatan Rohis, demikian juga pada lembaga pendidikan keagamaan di masyarakat^{1,2}.

Perilaku intoleransi pada peserta didik mengambil berbagai bentuk, seperti temuan Alvara Research Center (2017) yang menyebutkan bahwa sebanyak 23,5% mahasiswa setuju dengan negara yang berdasarkan agama tertentu. BIN (2018) menyebutkan bahwa sebanyak 39% mahasiswa di 15 provinsi terpapar paham radikal. Wahid Institut (2016) menyebutkan bahwa sebanyak 6% aktivis Rohis di berbagai lembaga pendidikan jenjang menengah bersimpati dan mendukung model gerakan ISIS di Suriah. Setara Institut (2010) menyebutkan bahwa sebanyak 8,5 % remaja usia di atas 17 tahun di Jabodetabek setuju terhadap gerakan keagamaan radikal.

Fenomena intoleransi di atas menjadi gambaran paradoks tersendiri dari pembangunan keagamaan di Indonesia. Di satu sisi, berbagai bentuk layanan pendidikan keagamaan, baik itu berasal dari negara maupun dari masyarakat sudah sangat variatif³, namun di sisi lain, fenomena intoleransi keagamaan justru meningkat. Selain masalah intoleransi, pembangunan di bidang agama saat ini dihadapkan pada tantangan utama dalam konteks

kehidupan berbangsa, yaitu lemahnya karakter anak bangsa^{4,5}. Oleh karena itu, pembangunan keagamaan membutuhkan suatu terobosan baru.

Menghadapi fenomena intoleransi kehidupan beragama, mulai tahun 2016, Kementerian Agama menggulirkan wacana moderasi beragama⁶. Program ini menjadi jawaban strategis untuk menangani intoleransi yang merupakan salah satu agenda revolusi mental yang dicanangkan pemerintah, dan sudah termaklud dalam rancangan teknokratik RPJMN 2020–2024. Revolusi mental pemerintah saat ini diagendakan untuk menjawab tiga masalah krusial, yaitu lemahnya wibawa negara, meningkatnya perilaku intoleran, dan masih lemahnya pertumbuhan ekonomi nasional⁷.

Dunia pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk penguatan kembali nilai-nilai moderasi beragama. Partisipasi masyarakat Indonesia yang tinggi dalam mendirikan dan menyelenggarakan lembaga pendidikan berbasis agama, perlu diarahkan untuk menguatkan gagasan ini. Pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan beriringan dengan pembangunan karakter peserta didik. Dalam konteks inilah, orasi ini disampaikan.

Pendidikan moderasi beragama diharapkan menjawab sasaran revolusi mental yang menghendaki lahirnya karakter diri peserta didik yang berintegritas, memiliki etos kerja, dan berjiwa gotong royong; serta terwujudnya budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera.

II. DISKUSI KONSEPTUAL

2.1 Relasi Agama dan Negara

Diskusi moderasi beragama dapat diawali dengan diskursus konsepsi relasi agama dan negara. Perbincangan relasi agama dan negara telah menjadi sejarah panjang di negeri ini, sejak masa prakolonial hingga Indonesia merdeka. J. Philip Wogaman menyebutkan terdapat tiga teori utama yang menyebutkan hubungan agama dan negara, yaitu teori integralistik, yang memosisikan agama dan negara adalah satu, teori ini menghasilkan konsep teokrasi (negara agama); teori sekularistik, yaitu agama dan negara adalah dua entitas yang harus dipisahkan; dan teori simbiotik, yaitu agama dan negara merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya dapat membangun hubungan secara fungsional^{8,9}.

Hubungan agama dan negara secara simbiosis-mutualistik dipandang sebagai hubungan yang paling tepat untuk Indonesia, di mana yang satu dan yang lain saling melengkapi. Agama dipahami memberikan “kerohanian yang dalam”, sedangkan negara menjamin kehidupan dan keberlangsungan keagamaan warganya¹⁰. Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara menjadi suatu konsep prismatic, yaitu suatu konsep yang mengambil segi-segi baik dari dua konsep yang bertentangan dan disatukan sebagai konsep tersendiri¹¹.

Dari perspektif ini, Indonesia dipandang sebagai bukan negara agama karena negara agama hanya mendasarkan diri pada satu agama, namun tidak dapat disebut pula sebagai negara sekuler karena sama sekali tidak ingin terlibat dalam urusan agama. Negara Pancasila adalah sebuah negara kebangsaan religius yang mengakui dan melindungi semua agama dan para

penganutnya¹². Ekspresi keagamaan dari nilai-nilai Pancasila ini disebutkan sesuai dengan gambaran tentang gagasan agama sipil.

Konsep agama sipil, menurut pencetus awalnya Robert Bellah, dipahami sebagai penggunaan berbagai simbol agama dalam praktik kenegaraan¹³. Dalam makna lain, nilai-nilai agama dan bernegara dipraktikkan secara menyatu. Ketika kelompok sosial beragama hidup bersama maka lahirlah sebuah kesadaran baru tentang norma dan aturan yang mengikat masyarakat. Konsep agama sipil sepertinya menjadi titik balik dan kompromi ketika terjadi tarik menarik antara dominasi negara di satu sisi dan agama di sisi lain. Agama sipil melahirkan kesadaran religius yang tidak menentang eksistensi negara, bahkan membangun suatu pemahaman tentang relasi agama dan negara yang saling mendukung¹⁴.

Beberapa akademisi dan pemikir keagamaan mencoba mematangkan gagasan penyatuan fungsi keagamaan dengan fungsi kebangsaan. Gagasan ini mendorong sinergitas keagamaan, keindonesiaan dan kemodernan, seperti pemikiran yang dilontarkan Nurcholish Madjid dengan gagasan sekularisasi¹⁵, Abdurrahman Wahid dengan gagasan pribumisasi Islam¹⁶, serta Ahmad Syafi'i Maarif dengan gagasan Islam keindonesiaan dan kemanusiaan¹⁷.

Reformasi 1998 dan perkembangan media komunikasi menciptakan iklim keterbukaan sekaligus menguji kematangan umat beragama di Indonesia dalam berdemokrasi. Iklim keterbukaan memberikan harapan baru untuk membangun hubungan antarumat beragama yang lebih jujur dan harmoni, di sisi lain, keterbukaan itu juga melahirkan letupan-letupan intoleransi dalam kehidupan keagamaan, seperti konflik keagamaan secara terbuka di Ambon, anarki keagamaan dalam bentuk terorisme,

menguatnya politik identitas, dan maraknya perilaku intoleran^{18,19}.

Fenomena keberagaman ini membutuhkan terobosan baru untuk menyegarkan kembali perspektif pembangunan keagamaan yang sinergis antara kegairahan beragama dan kemajuan berbangsa. Terobosan baru dalam bentuk program moderasi beragama dibutuhkan agar pembangunan nasional berjalan seiring dengan tujuan umat beragama dalam membangun tatanan sosial, yaitu terwujudnya *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur* (negeri yang baik dan dalam lindungan Tuhan)²⁰.

2.2 Konsepsi Moderasi Beragama

Mulai tahun 2016, Kementerian Agama menggulirkan wacana dan konsep moderasi beragama di Indonesia. Lahirnya konsep dan program moderasi beragama di Indonesia dapat dipahami sebagai satu jawaban strategis dalam menyikapi meningkatnya perilaku intoleran akhir-akhir ini²¹. Program ini hendaknya menjadi medium utama transformasi nilai dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam lingkup pendidikan umum maupun pendidikan agama dan keagamaan^{22,23}.

Kata *moderasi* secara bahasa dipahami sebagai sikap tengah-tengah di antara beberapa ekstremitas⁶. Dalam konteks bahasa Arab, moderasi beragama dimaknai dengan kata *wasathiyah* atau *tawasuth*. Lawan kata *wasathiyah* adalah *tatharruf* yang dimaknai sebagai ‘ekstremisme, radikalisme, eksesif, dan marginalisasi’²⁴. Moderat dalam beragama adalah bersikap luwes, tidak kaku, dan toleran terhadap keberadaan agama lain yang mempraktikkan ajaran-ajarannya tanpa kehilangan esensi keimanan dalam beragama. Moderasi yang dimaksud adalah berada dalam bidang nonteologis, yakni bidang kehidupan saat para pemeluk agama berinteraksi.

Wacana moderasi beragama di Indonesia sesungguhnya dapat bersumber pada kearifan lokal yang sudah hidup lama dalam masyarakat Nusantara²⁵. Dalam berkebudayaan, masyarakat Indonesia memperlihatkan sikap terbuka, meskipun terkadang selektif dalam menghadapi hadirnya nilai-nilai utama yang bersumber dari berbagai agama. Sikap keberagamaan yang moderat, terbuka, kesediaan hidup bersama, dan bekerja sama menjadi warna kearifan yang tumbuh di masyarakat dan menjadi modal untuk meneruskan kebersamaan sekali pun berbeda keyakinan²⁶.

Substansi moderasi beragama yang telah menjadi nilai khas bangsa Indonesia perlu dilestarikan dan dikembangkan. Nilai khas tersebut dapat menarik perhatian negara lain, seperti Filipina, untuk mengadaptasi kebijakan pendidikan di Indonesia dalam menyikapi keragaman²⁷. Untuk itu, program moderasi beragama saat ini dirasa penting dikembangkan untuk penguatan karakter peserta didik di tengah menguatnya paham-paham transnasional, menguatnya politik identitas, dan pergeseran nilai-nilai di berbagai bidang kehidupan¹⁸.

Pandangan moderasi beragama sangat dibutuhkan oleh bangsa, bahkan dunia, dalam konteks negara menggawangi keanekaragaman keyakinan keagamaan (multikulturalisme). Moderat dalam beragama adalah pilar penting dalam kehidupan sosial umat beragama. Di sisi lain, fanatisme keagamaan sebagai unsur subjektif masing-masing umat beragama juga patut dihargai mengingat tanpa fanatisme pemeluknya, kehidupan agama akan hancur. Pertanyaannya, moderasi seperti apa yang perlu dibangun umat agar kebersamaan dengan penganut agama lain dapat berjalan dengan aman, dan kepemelukan agama atau keyakinan agama masing-masing umat pun tetap terjaga.

Moderasi beragama tidak cukup berhenti pada lahirnya sikap toleran²⁸, namun perlu dirumuskan model toleransi yang lebih aktif, untuk kemajuan berbangsa, menghindari kekerasan atas nama agama, dan membangun keberagamaan yang moderat dalam konteks kemajuan dalam berkebudayaan. Pengembangan moderasi beragama yang digagas Kementerian Agama, selain mengembangkan nilai dasar kearifan yang sudah ada dalam budaya Nusantara, juga memperkaya dengan belajar dari pengalaman moderasi beragama negara lain, seperti Mesir dalam hal moderatisme agama dan modernisasi lembaga pendidikan^{29,30,31}, dan Kanada dalam hal merawat toleransi beragama dalam konteks negara sekuler³².

Dalam pembangunan kebudayaan Indonesia ke depan, sikap moderasi beragama hendaknya tidak berhenti pada pengambilan nilai kearifan lokal semata, tetapi perlu lebih progresif lagi untuk menumbuhkan semangat kreatif dalam mereproduksi dan memajukan kebudayaan. Lebih lanjut, pembangunan moderasi beragama perlu diarahkan untuk membentuk jiwa beragama yang moderat dalam konteks menilai kreasi kebudayaan kontemporer, seperti sinematografi, *design*, *fashion*, *tourism*, dan yang lainnya^{33,34}.

Untuk itu, gagasan moderasi beragama perlu diturunkan dalam program pendidikan moderasi agar mampu melahirkan sikap moderat yang aktif dan berkemajuan (progresif) pada peserta didik. Masdar Hilmi mengusulkan pendidikan moderasi beragama diarahkan untuk membangun 1) ideologi anti kekerasan dalam pengembangan agama; 2) moderasi ini harus juga diterapkan dalam bidang kehidupan modern dengan segala turunannya, meliputi sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; 3) menumbuhkan penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami agama; dan 5) penggunaan ijtihad^{23,35}.

III. PRAKTIK PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

3.1 Membangun Karakter Moderat

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama. Pendidikan menurut Goodlad, pakar pendidikan Kanada, mempunyai dua fungsi, *pertama*, tujuan personal (*private goals*), yaitu pendidikan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang meliputi vokasi, sosial, intelektual, dan personal; *kedua*, tujuan kolektif (*public goals*), yaitu tujuan yang terikat dengan kepentingan kolektivitas masyarakat tertentu, seperti negara.³⁶

Pendidikan dalam konteks kolektif (baca: negara), menurut Thomas F. Green, teorikus dan filosof pendidikan Amerika, melayani dua kepentingan utama. *Pertama*, pembangunan kewarganegaraan (*citizenship*) yang meliputi tempat sosialisasi, transmisi kebudayaan, dan pengembangan identitas individu. *Kedua*, pendidikan kompetensi warga negara secara standar dan memberikan surat pengakuan (sertifikat) yang dibutuhkan dalam konteks administrasi publik³⁷.

Pemikiran pendidikan moderasi beragama hendaknya hadir untuk melayani kepentingan membangun karakter kewarganegaraan (*citizenship*) manusia Indonesia. Untuk itu, pendidikan moderasi beragama segaris dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter manusia Indonesia. Pendidikan karakter menurut salah satu penggagasnya, Thomas Lickona, merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik bagi individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³⁸

Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi terdapat 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter (2011). Namun, pada tahun 2016 diringkas menjadi lima nilai utama pendidikan karakter, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas^{4,39,40}. Karakter moderat diharapkan dijiwai dan menjiwai kelima nilai karakter tersebut.

Karakter moderat diusung oleh Kementerian Agama (2019) dalam konsep moderasi beragama yang berisi empat nilai, yaitu terkait relasi agama dan negara (komitmen kebangsaan), relasi antarumat beragama (toleransi), ekspresi keagamaan yang ramah (nirkekerasan), relasi agama, dan budaya (arif terhadap budaya lokal). Nilai-nilai ini kemungkinan masih dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi mengingat fungsi agama sebagai rahmat bagi semesta (*rahmatan lil alamin*).

Dalam konteks relasi agama dan negara, moderasi beragama menghendaki pemahaman keagamaan yang fungsional dengan ide kebangsaan. Pendidikan moderasi beragama dalam konteks ini diharapkan mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, kelekatan psikologis, dan komitmen terhadap negara kepada peserta didik⁴. Saat ini, pendidikan moderasi beragama dihadapkan pada permasalahan: masih adanya pemikiran sebagian anak muda yang ingin mengganti sistem pemerintahan, mengganti dasar negara, membiarkan rasa persatuan Indonesia terpecah, mendukung ide separatisme, dan acuh tak acuh terhadap nasib bangsa⁴¹. Untuk menjawab masalah ini, pendidikan moderasi beragama perlu lebih diarahkan untuk memahami konstitusi, pentingnya bela negara, realitas pluralisme (multi-kulturalisme) bangsa, dan bagaimana memajukan bangsa^{22,42,43}.

Dalam konteks relasi antarumat beragama, moderasi beragama menghendaki sikap penerimaan peserta didik terhadap pluralitas bangsa dari sisi kesukuan, agama, bahasa, dan adat

istiadat²². Penerimaan pluralitas dalam masyarakat diharapkan melahirkan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan semangat gotong royong. Pendidikan moderasi beragama saat ini dihadapkan pada lahirnya pola berpikir egoistis, merasa benar sendiri, berpikiran ekstrem, dan terkadang mempunyai perilaku memusuhi orang yang tidak sepeham². Untuk menjawab masalah ini, selain menghendaki kerukunan antar umat beragama, pembiasaan nilai-nilai gotong royong, seperti peduli lingkungan, keinginan meraih sukses bersama, interaksi sosial yang saling membutuhkan (kolaborasi), dan kemauan memecahkan masalah kolektif perlu terus digalakkan. Saat ini, aspek kolaborasi merupakan aspek terlemah dari karakter gotong royong peserta didik, sedangkan kolaborasi mensyaratkan adanya kemauan berkomunikasi dan kemauan melakukan kerja bersama^{4,44}.

Dalam konteks ekspresi keagamaan, moderasi beragama menghendaki tumbuhnya kehidupan keagamaan yang ramah, santun, dan terbuka dan menjauhkan kekerasan atas nama agama (nirkekerasan). Ekspresi keagamaan yang ramah ini belakangan ternodai oleh gambaran keagamaan yang beringas dan kasar. Konflik sosial yang bernuansa agama, menurut Ambon (1999) berupa perusakan rumah ibadah, tindakan terorisme atas nama agama (bom Bali 2002, bom Marriot 2003, dan bom Kedutaan Australia 2004), perilaku intoleran, dan caci maki atas nama agama menghiasi media sosial. Pendidikan moderasi beragama berkewajiban untuk mengembalikan perilaku umat beragama kepada nilai-nilai luhur (santun dan ramah) yang dimiliki bangsa Indonesia, meneruskan pendidikan ke fungsi pembentukan akhlak mulia, menghargai perbedaan, dan santun serta ramah kepada orang lain^{45,46}. Pendidikan moderasi beragama ditujukan untuk mengembangkan praktik sosial peserta didik yang dilandasi nilai-nilai, seperti peduli terhadap urusan umat manusia (kemanusiaan), ingin bergaul dengan tetangga, ingin bekerja

sama dengan orang lain yang berbeda paham keagamaan, cinta damai, menghindari kekerasan atas nama agama, mengutamakan persahabatan, menilai orang lain dengan penuh ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak^{4,47}.

Dalam konteks relasi agama dan budaya, moderasi beragama menghendaki adanya sikap menghargai, baik terhadap budaya lokal maupun budaya agama lain di tanah air^{48,49}. Belakangan, sikap penghargaan budaya lokal dan budaya agama lain tercederai dengan adanya pemahaman keagamaan yang melahirkan orang yang mudah menyesatkan orang lain (*tadhlili*), mudah menganggap *bid'ah* praktik budaya dan keagamaan orang lain (*tabdi'i*), bahkan pun ada yang mudah melakukan pengafiran terhadap orang lain (*takfiri*)³¹. Sikap ini tidak hanya terjadi pada setiap pemeluk agama yang berbeda, namun juga muncul dalam internal umat beragama. Pandangan semacam ini berpotensi menghambat proses kreatif di bidang kebudayaan dan kemajuan peradaban bangsa. Untuk menumbuhkan sikap arif dan kreatif dalam melihat pluralitas budaya masyarakat, pendidikan moderasi beragama perlu menanamkan sikap apresiasi terhadap keragaman (wawasan multikultural)¹⁹ dan kearifan dalam menyikapi budaya lokal⁴⁶. Kearifan melihat budaya lokal dan budaya agama lain diharapkan mampu melahirkan sikap apresiasi, proses kreatif dan kolaboratif antarpemeluk agama yang berbeda. Sikap-sikap bangsa Indonesia seperti inilah yang terbukti mampu memelihara karya-karya besar dari berbagai agama di Indonesia hingga kini, seperti keberadaan Candi Borobudur dan Candi Prambanan^{26,48,50}. Implikasi lebih lanjut, moderasi beragama dalam konteks ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan potensi wisata berbasis agama^{33,34,51}.

3.2 Tantangan Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan disebut-sebut menjadi salah satu sebab berkembangnya paham intoleran, di samping permasalahan kesenjangan ekonomi dan lemahnya penegakan hukum⁵². Di lingkungan lembaga pendidikan, pandangan intoleran muncul, baik dari lingkungan perguruan tinggi maupun pendidikan menengah. Di lingkungan perguruan tinggi, persemaian paham intoleran, di antaranya lahir dari kelompok-kelompok kajian paham keagamaan tertentu⁵³, sedangkan di lingkungan pendidikan menengah, paham intoleran lahir dari kegiatan keagamaan yang melibatkan orang di luar lembaga². Demikian juga lembaga pendidikan keagamaan, seperti pesantren yang disebut-sebut terlibat menjadi tempat persemaian paham intoleran¹.

Di samping itu, kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan percetakan memudahkan perkembangan paham transnasional yang intoleran diakses oleh peserta didik². Tayangan-tayangan media komunikasi digital belakangan ini, banyak mempertontonkan tayangan-tayangan yang tidak sejalan dengan ide moderasi beragama. Banyak unggahan yang memutarbalikkan fakta untuk sekadar mengejar setoran berita, caci maki atas nama agama, *hate speech*, dan *bullying* memenuhi berbagai media sosial dan dikonsumsi secara telanjang oleh anak usia belajar⁵⁴.

Kemajuan teknologi juga ikut memiliki andil dalam melahirkan sikap eksklusif kepada anak didik dan menyebabkan banyak anak muda teralienasi dari lingkungannya. Mereka asyik dengan *handphone* dan jarang berkomunikasi dengan teman sebaya. Ada pula anak muda yang dengan mudah mengakses paham-paham radikal di banyak situs, dan terpengaruh olehnya⁵⁵. Ibarat makan buah simalakama, lemahnya literasi digital masyarakat,

berdampak pada penurunan kualitas pendidikan akibat tuntutan pembelajaran jarak jauh (*online*), dan pilihan pahit pembelajaran di masa pandemi. Data menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa rendah dan kualitas pendidikan karakter jatuh di masa pandemi⁴⁷. Kurang lebih hanya 15% anak usia pendidikan dasar dan menengah yang dapat menikmati pembelajaran *online*. Selebihnya, anak muda baru dapat memanfaatkan media digital sebagai media hiburan, dan belum menjadikan media digital sebagai alat untuk berkreasi, dan melakukan kegiatan yang produktif⁵⁶.

3.3 Agensi Pendidikan Moderasi Beragama

Menghadapi perkembangan paham intoleran pada lingkungan lembaga pendidikan, yang didukung oleh kemudahan teknologi media maka tidak ada pilihan lain, kecuali menata kembali lembaga pendidikan sebagai agensi utama pendidikan moderasi beragama. Semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal perlu difungsikan sebagai filter dari paham intoleran, sekaligus menjadi tempat penyemaian ide moderasi beragama, baik melalui kurikulum, materi ajar, pembelajaran, maupun penciptaan lingkungan yang mendukung^{21,22,57}.

Hingga kini, praktik pendidikan moderasi beragama masih banyak diwarnai improvisasi spontan dari para pelaku pendidikan. Gagasan moderasi beragama masih menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat, termasuk pendidik, yang berasumsi bahwa ide moderasi beragama terkesan seperti agama baru, meragukan konsep universalitas agama yang ada, dan terkesan menjinakkan kelompok mayoritas terhadap minoritas.²⁸

Agar pendidikan moderasi beragama berjalan efektif, dibutuhkan pelibatan semua subjek (agensi) di sekitar proses pendidikan secara terpadu, seperti pimpinan/penyelenggara

lembaga pendidikan, pendidik⁵⁸, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan menentukan arah dan karakter peserta didik melalui kebijakan lembaga pendidikan^{57,59}. Pendidik mempunyai tingkat interaksi yang tinggi dengan siswa dan menjadi subjek berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi^{60,61}. Keluarga merupakan filter paling awal sekaligus sebagai peneguh nilai-nilai karakter⁶². Ulama/tokoh masyarakat merupakan contoh dan teladan moderasi yang hidup di tengah masyarakat⁵⁷. Masyarakat merupakan pembentuk, pengawas, dan penerima dampak akhir dari perilaku moderat peserta didik.

Kompetensi para agensi pendidikan moderasi beragama sangatlah vital. Masalahnya, sebagian aktor pendidikan belum sepenuhnya memahami agenda pendidikan moderasi beragama. Dari 55 peserta diklat moderasi beragama Kementerian Agama yang berasal dari berbagai tingkatan dan mewakili berbagai wilayah di Indonesia, sebanyak 45,4% peserta merasa belum memahami gagasan moderasi beragama sebelum diklat dilaksanakan. Dari empat indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, nirkekerasan, dan kearifan terhadap budaya lokal), ternyata kebanyakan peserta hanya memahami gagasan moderasi beragama sebatas sikap toleran. Sementara itu, terhadap tiga konsep yang lain, yaitu komitmen kebangsaan, nirkekerasan, dan kearifan dalam melihat budaya lokal, masih membutuhkan pembekalan lebih lanjut²⁸.

Di sisi lain, para aktor pendidikan di lapangan menghadapi kenyataan, di mana peserta didik jauh lebih cepat dalam mengadaptasi teknologi digital. Untuk itu, kapasitas sumber daya manusia pendidikan moderasi beragama perlu ditingkatkan literasi digitalnya. Perlu dipikirkan pula peningkatan literasi digital agensi moderasi secara berlapis⁶³. Tidak kalah penting,

keteladanan para agensi moderasi beragama, seperti guru, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat akan menjadi rujukan yang penting dan sangat dibutuhkan bagi pembentukan sikap moderat peserta didik².

IV. OPTIMALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

4.1 Instrumen Pendidikan Moderasi Beragama

Sebagai sebuah pendekatan baru, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama membutuhkan adanya instrumen-instrumen tertentu yang harus dipenuhi. Instrumen-instrumen itu diharapkan mampu memberikan arah secara umum terkait pendidikan moderasi beragama, panduan praktis yang mudah diterapkan, dan teknik pengukuran keberhasilan pendidikan moderasi beragama.

Sebagian kalangan masyarakat menganggap buku *Moderasi Beragama* terbitan Kementerian Agama tahun 2019 masih agak normatif, absurd, dan kurang mengena bagi konsumsi para pelajar atau generasi milenial⁵³. Dalam penyemaian ide moderasi beragama, mereka membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka tidak saja membutuhkan penjelasan yang sederhana, namun membutuhkan contoh-contoh praktik moderasi beragama secara konkret.

Beberapa instrumen yang dibutuhkan untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama, antara lain 1) Pedoman penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama yang diterjemahkan dalam pedoman umum, kurikulum, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bagian ini akan menjadi titik tolak penilaian (*assessment*) pendidikan moderasi beragama pada satuan lembaga; 2) Pengembangan kurikulum secara integratif. Praktik yang dilakukan selama ini masih terkesan parsial mengandalkan mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran agama; 3) Diversifikasi contoh-contoh konkret kegiatan moderasi beragama. Bagian ini bisa diwujudkan dalam

bentuk-bentuk kegiatan kolaborasi siswa lintas agama, pembuatan *vlog* kegiatan moderasi beragama, dan kegiatan sejenis lainnya; 4) Keteladanan perilaku moderat dari para agensi pendidikan moderasi beragama yang meliputi pendidik, pengawas, tokoh masyarakat, pengurus organisasi kesiswaan, orang tua, dan saudara; 5) Sistem pengukuran keberhasilan pendidikan moderasi beragama. Bagian ini dilakukan dengan memperjelas ukuran keberhasilan pendidikan moderasi beragama dari aspek ketersediaan layanan pendidikan, capaian skor karakter moderat, serta kemungkinan alat ukur lain yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan moderasi beragama.

4.2 Pelibatan Masyarakat Sipil

Membangun wawasan dan karakter moderat peserta didik tidak dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan *an sich*. Masyarakat di sekitar lembaga pendidikan turut menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Data di lapangan menunjukkan bahwa paham intoleran pada lembaga pendidikan banyak dipengaruhi dan diinfiltrasi dari luar lembaga pendidikan¹. Untuk itu, perlu upaya timbal balik antara lembaga pendidikan dengan lingkungan sosial dalam membangun moderasi beragama peserta didik, serta memilih model pendekatan yang paling sesuai^{40,61,64}.

Minimnya literasi moderasi beragama pada masyarakat menjadikan ide moderasi pada lembaga pendidikan belum optimal didukung oleh lingkungan sosial^{21,65}. Beberapa kasus paham intoleran pada lembaga pendidikan tercipta akibat hubungan individu dengan sel-sel jaringan sosial yang ada di masyarakat. Paham intoleran juga berpotensi muncul di daerah-daerah 3T (terbelakang, terpencil, dan tertinggal), seperti perbatasan negara akibat lemahnya literasi moderasi pada masyarakat di wilayah seperti itu^{42,43}.

Untuk itu, pendidikan moderasi beragama perlu masuk ke dalam lembaga-lembaga keagamaan yang ada di masyarakat, seperti rumah ibadah, organisasi keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan. Pelibatan lembaga-lembaga sosial keagamaan ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran penyuluh agama pada masing-masing kelompok keagamaan.

Usaha moderasi beragama di tempat ibadah, seperti masjid, gereja, dan wihara adalah menjadikan rumah ibadah tidak hanya sebatas tempat ritual ibadah dan kajian keagamaan, namun juga sebagai tempat bermusyawarah untuk urusan kemasyarakatan, seperti pendidikan, bina kesehatan, pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat^{66,67}, dan tempat pengembangan seni budaya keagamaan⁶⁸. Langkah-langkah ini akan menjadikan rumah ibadah lebih hadir dan inklusif di tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Pelibatan organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan organisasi keagamaan lainnya sangat penting dilakukan. Organisasi keagamaan dalam berbagai bentuknya dapat mendorong dan membudayakan bentuk-bentuk kerja sama dan kolaborasi antarumat beragama. Elemen tokoh-tokoh keagamaan sangat berperan dalam memberikan tausiyah dan teladan dalam membangun moderasi beragama⁶⁹. Demikian juga moderasi beragama ini perlu melibatkan organisasi kemasyarakatan, seperti RT, RW, Desa, dan Karang Taruna.

Tidak lupa, pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenial perlu melibatkan lembaga keluarga. Fungsi keluarga bersama masyarakat berperan sebagai pencipta psikologi kebersamaan, arena penanaman nilai, diskusi, dan penilaian berbagai perkembangan karakter peserta didik⁶².

4.3 Mengukur Keberhasilan Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama perlu dipandu dengan mekanisme perencanaan pendidikan yang terukur. Hal ini diperlukan agar program pendidikan moderasi beragama tidak terjebak pada kegiatan yang bersifat normatif dan sloganistik, seperti pendidikan moderasi yang dipahami sebatas kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan kumpul-kumpul lintas agama. Untuk itu, pendidikan moderasi beragama perlu mempertimbangkan pendekatan saintifik (teknokratik)⁵, yaitu pendekatan yang mensyaratkan ketercapaian indikator-indikator saintifik (ilmiah), seperti program yang memberikan manfaat kepada semua pihak secara adil, mempunyai dampak positif terhadap kemajuan ekonomi, dan mempunyai tolok ukur keberhasilan⁷⁰.

Pendekatan saintifik dalam perencanaan pendidikan moderasi beragama layak dijadikan pilihan alternatif di antara dua model utama perencanaan program, yaitu perencanaan model atas ke bawah (*top-down*) dan pendekatan suara arus bawah (*bottom-up*). Pendekatan perencanaan pendidikan moderasi secara *top-down* cenderung hanya mengikuti contoh-contoh program yang dipesankan dari pusat, berupa kegiatan yang cenderung mengulang, seperti sosialisasi, diklat, dan kegiatan orientasi satu arah. Sementara itu, perencanaan pendidikan moderasi beragama secara *bottom-up* cenderung pada kegiatan ritual yang populis, seperti temu tokoh antarumat beragama. Perencanaan saintifik selain memastikan nilai manfaat, juga memastikan capaian angka kualitatif dan produktivitas dari pendidikan moderasi beragama.

Untuk itu, pendidikan moderasi beragama membutuhkan mekanisme yang terukur terkait tahapan pendidikan yang meliputi proses, *output*, *outcome* dan *benefit*: 1) pengukuran proses (*process*), yaitu pengukuran dari aspek kapasitas lembaga dalam

melakukan pendidikan moderasi beragama. Pengukuran ini ditempuh dengan menggunakan teknik asesmen pendidikan moderasi beragama pada satuan pendidikan; 2) pengukuran capaian (*output*), yaitu pengukuran dari capaian skor karakter moderat pada peserta didik. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan survei karakter moderat pada siswa; 3) pengukuran dampak (*impact*), yaitu pengukuran angka capaian dari dampak penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan menjumlah produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan moderasi beragama, seperti kegiatan kolaborasi antarpelajar lintas agama di berbagai bidang; 4) pengukuran manfaat (*benefit*), yaitu pengukuran dari nilai profit kegiatan moderasi beragama, seperti angka kebahagiaan yang dirasakan peserta didik dan atau angka kontribusi program pendidikan moderasi beragama dalam pembangunan ekonomi.

V. KESIMPULAN

Secara konseptual, pendidikan moderasi beragama merupakan langkah yang tepat dalam menghadapi fenomena intoleransi keagamaan. Konsep moderasi beragama tidak sebatas dipahami sebagai cara untuk meningkatkan kearifan secara pasif, namun juga perlu dipahami secara aktif dan rasional dalam memaknai keberagaman. Konsep moderasi beragama yang ada masih sering dipahami sebatas toleransi dan masih kurang dipahami bahwa hal itu juga menyentuh masalah berbangsa dengan menciptakan keberagaman yang ramah, arif dalam melihat budaya, dan kesiapan berkolaborasi aktif sesama bangsa.

Dalam implementasinya, pendidikan moderasi beragama masih belum dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar pendidik dan penyelenggara pendidikan. Pendidikan moderasi beragama perlu dideskripsikan dalam petunjuk teknis secara bertingkat sesuai dengan tingkatan agen moderasi beragama. Sejauh ini, praktik pendidikan lebih mengikuti improvisasi perorangan pendidik, tanpa tolok ukur yang jelas. Ke depan, dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama perlu pendekatan multidisiplin dan tidak parsial.

Banyak pendidik dan tokoh agama meyakini nilai-nilai tujuan moderasi beragama ada pada masing-masing kitab suci mereka. Namun, sebagian masih awam untuk menyebutkan kegiatan-kegiatan praktis yang memperkuat moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama masih sebatas narasi, belum kepada wujud dan contoh-contoh praktis.

Untuk keberhasilan pendidikan moderasi beragama ke depan, perlu kajian dan diversifikasi model-model pendidikan moderasi beragama yang lebih variatif, konkret, dan jelas ukur-

an keberhasilannya. Untuk keberhasilan pendidikan moderasi beragama, naskah ini mengusulkan pengukuran dilakukan dengan teknik asesmen terhadap layanan pendidikan moderasi beragama pada satuan lembaga pendidikan dan survei karakter moderat pada peserta didik.

VI. PENUTUP

Kebijakan Kementerian Agama menggagas program moderasi beragama sudah berada di jalan yang benar. Usaha itu penting untuk menyegarkan kembali warna keberagamaan yang ramah, santun, terbuka, dan berani bekerja sama (kolaborasi) sekalipun berbeda keyakinan keagamaan. Keberagamaan seperti itu telah menjadi warisan positif nenek moyang bangsa Indonesia. Pendidikan moderasi beragama sebagai turunannya, merupakan langkah strategis untuk memperbaiki pemahaman dan pemaknaan keberagamaan peserta didik yang tidak saja dibatasi dalam konteks relasi antarumat beragama, tetapi juga relasi agama dengan negara, dan relasi agama dengan kebudayaan.

Melihat urgensi pentingnya pendidikan moderasi beragama maka dalam penjabarannya usaha ini memerlukan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat. Untuk mewujudkan nilai manfaat dari usaha ini, tentunya realisasi kegiatan tidak selalu menunggu pedoman teknis dari pemerintah, tetapi juga diharapkan adanya inisiatif dan kreatifitas masyarakat sipil sebagai mitra dalam mengembangkannya. Hanya saja dalam mewujudkan cita-cita moderasi beragama ini, pemerintah wajib memastikan keberhasilannya melalui mekanisme perencanaan yang terukur.

Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama adalah kepentingan semua bangsa Indonesia dalam memajukan kehidupan keagamaan dan kebudayaan yang ramah dan terbuka. Saling menghargai kebudayaan akan menumbuhkan sikap arif dan kreatif dalam memajukan peradaban Indonesia di tengah kemajemukan latar belakang agama, sosial, dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup orasi ini, perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan kontribusi kepada saya, baik selama berkarier sebagai peneliti maupun dalam rangkaian upaya untuk meraih gelar profesor riset ini.

Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Ir. Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, atas penetapan saya menjadi Peneliti Ahli Utama; Menteri Agama Republik Indonesia, Bapak Yaqut Cholil Qoumas, atas perkenan kepada saya untuk dapat menyampaikan orasi ini; Ketua Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Prof. Dr. Koeswinarno, M.Hum.; Tim Penelaah Majelis Pengukuhan Profesor Riset: Prof. Dr. Endang Turmudi, Prof Dr. Bambang Subiyanto, M. Agr, dan Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad, M.S. atas telaah dan bimbingannya sehingga naskah orasi ini layak disampaikan pada sidang pengukuhan ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional, Prof Dr Laksana Tri Handoko M. Sc.; Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Prof. Dr. Achmad Gunaryo, M.Soc.Sc., dan Prof. Dr. Muharram, M.A., Ph.D., Sekretaris Badan Litbang, dan Diklat Kementerian Agama beserta jajarannya yang telah menyelenggarakan acara pengukuhan ini. Terima kasih kepada Kapuslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Ibu Sunarini, M.Kom. dan teman-teman peneliti di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah mendorong saya untuk menyampaikan orasi pada tahun ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para guru dan pembimbing yang berdedikasi memberikan bimbingan kepada

saya selama menempuh pendidikan. Secara khusus, saya ucapkan terima kasih atas bimbingan langsungnya kepada saya, almarhum K.H. Djumali, K.H. Munawir, K.H. Mufid Mas'ud, dan Kiai Syatibi. Dari Perguruan Tinggi: Drs. Chumaidi Syarif Romas, Drs. Muhammad Damami, Prof. Dr. Simuh, Prof. Dr. Amin Abdullah, Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifudin, Prof. Dr. Sulistiyowati, Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, Prof. Dr. Musdah Mulia, Michael Feener, Ph.D. Dari lingkungan peneliti: Ahmad Syafii Mufid, Prof. Dr. Atho Mudzhar, Prof. Dr. Abdul Jamil, Prof. Dr. Machasin, Prof. Ab. Rahman Mas'ud, Prof. Dr. Imam Tholkhah, Prof. Dr. Nurhayati Djamas, Prof. Dr. Qowaid, dan para peneliti senior lainnya serta semua teman peneliti yang menjadi mitra dalam karier saya sebagai peneliti.

Terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tua saya, almarhum Drs. H. Muallif Sahlany, M.Hum. dan almarhumah Dra. Hj. Romlah Djumali, serta mertua saya, almarhum H. Muhamad Harsan. Mereka telah pergi sebelum saya sempat mempersembahkan capaian gelar profesor kepada mereka. Semoga Allah Swt. senantiasa merahmati dan mengampuni dosa-dosa mereka. Demikian juga terima kasih saya sampaikan kepada ibunda Hj. Sumawiyah semoga selalu diberi kesehatan dan ketabahan dalam mendampingi kami.

Secara khusus, terima kasih serta penghargaan kepada istri saya tercinta, Elma Haryani, M.A., atas keikhlasan dan ketabahnya selama ini. Kepada putra-putri tercinta, Syiva Amadea Ishtifa, Rezha Fareez Ibrahiem, Muhammad Nizam Fadzli, Ayah sampaikan terima kasih atas kesabaran kalian selama ini. Semoga kalian termasuk anak yang saleh, dipanjangkan umurnya dan diberi kesehatan oleh Allah Swt. agar mampu meraih prestasi melebihi apa yang sudah dicapai oleh Ayah.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam perjalanan karier saya sebagai pegawai dan peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan, sekaligus permohonan maaf jika saya pernah berbuat kekhilafan. Terima kasih atas segala perhatian dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit tariq,

Wassalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Murtadlo M.** Reproduksi paham keagamaan dan respon terhadap tuduhan radikal (Studi kasus Pesantren Ngruki pasca bom Bali 2002). *Harmoni* 2017; 16(1): 73–89.
2. **Murtadlo M.** Cakrawala pendidikan Islam di Indonesia. Romli C, editor. PT Pesagimandiri Perkasa; 2019.
3. **Murtadlo M.** Dinamika sejarah madrasah di Asia Tenggara. Romli RC, editor. Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa; 2018.
4. **Murtadlo M, Alia N, Basri HH.** Indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah 2020. Jakarta: Litbangdiklat Press; 2021.
5. **Murtadlo M.** Gagasan teknokratik pembangunan keagamaan. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; 2019.
6. Syaifudin LH, Sila MA. Moderasi beragama (Edisi pertama). Jakarta: Kementerian Agama; 2019.
7. Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik RI. Revolusi mental; 2015.
8. Wogaman JP. Christian perspective on politics. Wensminster: John Knox Press; 2000.
9. Wahid M, Rumadi. Fiqh madzhab negara: Kritik atas politik hukum Islam di Indonesia. Yogyakarta: LKiS; 2001.
10. Tim Penyusun Buku Proceeding Kongres Pancasila. Pancasila dalam berbagai perspektif (Cetakan I). Jakarta Pusat: Sekjen dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi; 2009.
11. Mahfud MD. Konstitusi dan hukum dalam kontroversi isu. Jakarta: Rajawali Pers; 2009.
12. Mahfud MD. Membangun politik hukum menegakkan konstitusi. Jakarta: Pustaka LP3ES; 2006.
13. Bellah RN. Civil religion in America. *Journal of the American Academy of Arts and Sciences* 1967; 96(1): 1–21.

14. **Murtadlo M.** Agama sipil: Sebuah jalan tengah? Antara negara sekuler dengan negara agama. *J. Dialog* 2005; 28.
15. Madjid N. Islam, doktrin dan peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina; 1992.
16. Wahid A. Pergulatan negara, agama dan kebudayaan. Jakarta: Desantara; 2001.
17. Maarif AS. Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan. Bandung: Mizan; 2009.
18. **Murtadlo M.** Madrasah dalam konteks globalisasi pendidikan. Universitas Indonesia; 2012.
19. **Murtadlo M.** Madrasah: Globalization and identity. *Edukasi*: 2009; 7(3): 15–28.
20. **Murtadlo M.** Penafsiran Hasbi tentang negara dalam Al Qur'an: Studi terhadap tafsir Al Qur'anul Madjied An-Nur. IAIN Sunan Kalijaga; 1997.
21. **Murtadlo M.** Peran lembaga pendidikan dalam mewujudkan moderasi beragama di Jawa Timur: Kasus Pesantren Nurul Huda Sencaki Surabaya. 2021.
22. **Murtadlo M.** Pendidikan multikultural di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang. *Edukasi* 2014; 12(2): 196–209.
23. **Murtadlo M.** Pesantren dan globalisasi. *Edukasi* 2006; 4(3): 137–41.
24. Najib A. Patterns of Islamic education moderation in Indonesian history. *Didaktika Religia* 2018; 6(1): 107–124.
25. Kementerian Agama. Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama; 2019.
26. **Murtadlo M**, Basri HH. Meneruskan tradisi ulama jawi. *Republika*; 2019, 9 Oktober.
27. **Murtadlo M.** Islam dan pendidikan madrasah di Filipina. *Edukasi* 2018; 13(1): 45–60.

28. **Murtadlo M.** Wawasan moderasi beragama di lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN). Jakarta; 2021.
29. **Murtadlo M.** Hubungan Mesir-Indonesia dalam modernisasi pendidikan Islam. *Al-Qalam* 2018; 24(2): 297–306.
30. **Murtadlo M.** Belajar moderasi beragama dan modernisasi pendidikan di negeri piramida, Egypt. Dalam: **Murtadlo M**, editor. Islam dan diaspora Indonesia. Jakarta: LDK Press; 2021. 151–170.
31. **Murtadlo M.** Layanan pendidikan bagi warga negara Indonesia di Arab Saudi. *Edukasi* 2018; 16(1): 94–109.
32. Pratama P. Toleransi beragama muncul di tengah sekularisme Kanada. *Antaraneews*. 2010.
33. **Murtadlo M.** Wisata religi di Bali: Geliat usaha pengembangan pariwisata Islam. *Dialog* 2015; 38(1): 13–28.
34. **Murtadlo M.** Pesantren Ar Risalah: Menyulap kampung santri menjadi desa wisata. Dalam: Ichsan AS, editor. Top 10 ekosantri: Pionir kemandirian pesantren. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan; 2017. 1–16.
35. Hilmy M. Whither Indonesia’s Islamic moderatism?: A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *J Indonesia Islam* 2013; 7(1): 24–48.
36. Goodlad J. *A place called school*. New York: McGraw-Hill Book Company; 1984.
37. Green TF. *Citizenship or certification*. Dalam: Wax ML, Diamond S, Gearing FO, editor. *Anthropological perspectives on education*. New York: Basic Books Inc. Publisher; 1971.
38. Lickona T. *Character matters: Persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara; 2015.
39. Hanum F, Basri HH, **Murtadlo M.** Indeks integritas siswa SMA dan MA. Jakarta: Litbangdiklat Press; 2019.
40. Azizah LN, **Murtadlo M.** Pendidikan karakter kemandirian di Pesantren Roudhatul Muttaqien Kalasan Sleman. Dalam: **Mur-**

- tadlo M**, editor. Pendidikan karakter di pesantren. Jakarta: Baroena Daya; 2017. 31–56.
41. **Murtadlo M**. Pergumulan pemikiran mahasiswa Islam (1990–1998). Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika; 2021.
 42. **Murtadlo M**. Menghadirkan guru agama berwawasan kebangsaan di daerah perbatasan. Dalam: Pendidikan guru Indonesia: Praktek dan kebijakan. Jakarta: FTIK Press; 2017. 169–73.
 43. **Murtadlo M**. Layanan dan kerukunan agama di perbatasan negara: Studi kasus di Distrik Sota Merauke. *Harmoni* 2014; 13(3): 99–112.
 44. **Murtadlo M**, Mas’ud AR, Prasojo Z. Islam dan diaspora Indonesia. Jakarta: Litbang Diklat Pers; 2021.
 45. **Murtadlo M**. Solih akrom: Paradigma pengembangan pendidikan Di Pesantren Kajen, Margoyoso Pati. Dalam: An-Nahidl NA, editor. Tradisi keilmuan pesantren. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda; 2015: 223–250.
 46. **Murtadlo M**. Pengembangan pendidikan agama berkearifan lokal di Tanah Ulayat Baduy Lebak Banten. *Edukasi* 2017; 15(1): 73–89.
 47. **Murtadlo M**. Indeks karakter siswa menurun: Refleksi pembelajaran masa pandemi. 2021
 48. **Murtadlo M**. Islam Jawa: Keluar dari kemelut santri versus abangan. Yogyakarta: Lappera; 2002.
 49. **Murtadlo M**. Budaya dan identitas Tionghoa muslim di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan* 2013; 11(2): 281–308.
 50. **Murtadlo M**. Seni budaya keagamaan Yogyakarta. Yusuf CF, editor. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda; 2017.
 51. **Murtadlo M**. Pendidikan keagamaan di daerah wisata Raja Ampat. Dalam: Zada K, editor. Pendidikan keagamaan Islam di daerah tertinggal. Jakarta: CV Baroena Daya; 2017. 197–222.
 52. Gerakan antropolog untuk Indonesia yang bhineka dan inklusif (AUI). Tiga hal penyebab intoleransi di Indonesia. 2017.

53. **Murtadlo M.** Menakar moderasi beragama pada perguruan tinggi. 2019.
54. **Murtadlo M.** Madrasah dan globalisasi pendidikan. Romli C, editor. Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa; 2019.
55. Haryani E. Pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenial: Studi kasus 'lone wolf' pada anak di Medan. *Edukasi* 2020; 18(2): 145–58.
56. **Murtadlo M.** Implementation of learning online in pesantren in the facing of pandemic Covid 19. Dalam: *Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education*. Jakarta, Indonesia 2020: EAI.
57. **Murtadlo M.** KH Muhammad Achmad Sahal Mahfudz: Menatap modernitas dengan tradisi Pesantren Salaf. Dalam *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi sosial intelektual*. Jakarta: PT Pena Cita Satria; 2007. 257–86.
58. **Murtadlo M.** Pendidikan agama di sekolah untuk semua agama. Dalam: Qowaid, Zada K, editor. *Dinamika layanan pendidikan agama di sekolah*. Serang: eLKaBaya; 2018. 1–26.
59. **Murtadlo M, Khozin W.** Model-model pendidikan karakter di madrasah. Jakarta: CV Barona Daya; 2017.
60. **Murtadlo M, Mantu R, Basri H, Faiqoh, An-Nahidl NA, Basri HH, Ta'rif, Munawiroh.** *Pesantren & reproduksi ulama*. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda; 2015.
61. **Murtadlo M.** Pendidikan karakter di pesantren. Jakarta: CV Baroena Daya; 2017.
62. **Murtadlo M.** Keluarga dan lembaga pendidikan agama dan keagamaan dalam menangkal radikalisme. Jakarta; 2017.
63. **Murtadlo M.** Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid 19 di lingkungan pesantren. Dalam: *Manajemen pendidikan: strategi peningkatan pembelajaran di era new normal*. Tulungagung: Akademia Pustaka; 2020: 259–286.

64. **Murtadlo M**, Khozin W. Model-model pendidikan karakter di madrasah. Jakarta: CV Baroena Daya; 2017.
65. **Murtadlo M**. Seminari dan pengembangan moderasi beragama: Kajian terhadap seminari Al Kitab Asia Tenggara (SAAT) Malang. Jakarta; 2019.
66. **Murtadlo M**. Masjid Kraton Sambas dalam konstelasi pembaharuan Islam di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 2014; 12(1): 207–234
67. **Murtadlo M**. Pendidikan vokasi berbasis masjid: Ternak sapi jamaah Masjid Baiturahman Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. 2019.
68. Haryani E, Adam S, **Murtadlo M**. Wawasan kebangsaan pada layanan pendidikan keagamaan umat Konghucu di lembaga Litang Cibinong. *SMaRT 2020*; 6(2):17–33.
69. **Murtadlo M**. Menangkal pemahaman radikalisme agama di sekolah. Dalam **Murtadlo M**, editor. *Cakrawala pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa; 2019. 276–84.
70. **Murtadlo M**. Menimbang pendekatan teknokratis dalam penelitian dan pengembangan pembangunan keagamaan untuk memperkuat daya saing bangsa. *osf.io*. 2021.

DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH

Buku

1. **Murtadlo M**, Alia N, Basri HH. Indeks karakter siswa 2020. Jakarta: Litbang Diklat Press; 2021.
2. **Murtadlo M**. Pergumulan pemikiran mahasiswa Islam (1990–1998). Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika; 2021.
3. Basri HH, **Murtadlo M**, Alia N. 100 pesantren ekonomi. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat; 2021.
4. Basri HH, Hanum F, **Murtadlo M**. Indeks integritas siswa SMA dan MA. Jakarta: Litbang Diklat Press; 2019.
5. **Murtadlo M**. Madrasah & globalisasi pendidikan, Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa; 2019.
6. **Murtadlo M**. Cakrawala pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa; 2019.
7. **Murtadlo M**. Dinamika sejarah madrasah di Asia Tenggara. Jakarta: UIN Press; 2018.
8. Ta’rif, **Murtadlo M**, Basri HH. Need assessment satuan pendidikan muadalah di pesantren. Jakarta: Litbangdiklat Press; 2017.
9. **Murtadlo M**, Khozin W. Model-model pendidikan karakter di madrasah. Jakarta: CV Baroena Daya 2017.
10. **Murtadlo M**. Seni budaya keagamaan Yogyakarta. Ciputat: Pustaka Cendekia Muda; 2017.
11. **Murtadlo M**. Reorientasi manajemen madrasah. Ciputat: Pustaka Cendekia Muda; 2017.
12. **Murtadlo M**. Strategi pembiayaan pendidikan di madrasah. Ciputat: Pustaka Cendekia Muda; 2017.
13. **Murtadlo M**, Adam S, Khozim W. Menimbang program studi agama di STAIN. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda; 2013.

14. Fuad C, Siregar I, **Murtadlo M**. Inovasi pendidikan agama dan keagamaan. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan; 2006.
15. **Murtadlo, M**. Islam Jawa: Mencari jalan keluar dari ketegangan santri dan abangan. Yogyakarta: Lappera; 2002.

Bagian Buku

16. **Murtadlo M**. Belajar moderasi beragama dan modernisasi pendidikan di negeri piramida, Egypt. Dalam: **Murtadlo M**, editor. Islam dan diaspora Indonesia. Jakarta: LDK Press; 2021. 151–170.
17. Hayadin, **Murtadlo M**. Menanti gelombang baru alumni pendidikan tinggi Australia. Dalam: **Murtadlo M**, editor. Islam dan diaspora Indonesia. Jakarta: LDK Press; 2021. 351–372.
18. **Murtadlo M**. Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid 19 di lingkungan pesantren. Dalam: Manajemen pendidikan: Strategi peningkatan pembelajaran di era new normal. Tulungagung: Akademia Pustaka; 2020. 259–286.
19. **Murtadlo M**. Perkembangan dan dinamika pendidikan madrasah di Nusa Tenggara Timur. Dalam: Ragam keunggulan pendidikan Islam di madrasah. Serang: eLKaBAYA; 2018. 905–141.
20. **Murtadlo M**. Pendidikan agama di sekolah untuk semua agama. Dalam: Qowaid. Dinamika layanan pendidikan agama di sekolah. Serang: eLKaBaya; 2018. 1–26.
21. **Murtadlo M**. Pesantren Ar Risalah: Menyulap kampung santri menjadi desa wisata. Dalam: Top 10 ekosantri: Pioner kemandirian pesantren. Jakarta: Litbang Diklat Press; 2017. 1–18.
22. **Murtadlo M**. Menghadirkan guru agama berwawasan kebangsaan di daerah perbatasan. Dalam: Pendidikan guru Indonesia: Praktik dan kebijakan. Jakarta: FITK UIN; 2017. 169–173.
23. **Murtadlo M**. Pendidikan keagamaan di daerah wisata Raja Ampat. Dalam: Pendidikan keagamaan Islam di daerah tertinggal. Jakarta: CV Baroena Daya; 2017. 197–222.
24. Azizah LN, **Murtadlo M**. Pendidikan karakter kemandirian di Pesantren Roudhatul Muttaqien di Kalasan Sleman. Dalam: Pen-

- didikan karakter di pesantren. Jakarta: CV Baroena Daya; 2017. 31–56.
25. **Murtadlo M.** Menjadi peneliti, memperbanyak opini: Menelusuri jejak Kesultanan Menanga di Pulau Solor. Dalam: Cerita meneliti. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press; 2016. 179–198.
 26. **Murtadlo M.** Pesantren Muadalah Mathaliul Falah Kajen Margoyoso Pati. Dalam: Penyelenggaraan pendidikan muadalah di pondok pesantren. Jakarta: Penerbit Regina; 2016. 94–108.
 27. **Murtadlo M.** Solih akrom: Paradigma pengembangan pendidikan di Pesantren Kajen, Margoyoso Pati. Dalam: Tradisi keilmuan pesantren. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda; 2015. 223–250.
 28. **Murtadlo M.** Pesantren Walisanga Ende, Pulau Flores: Membangun asa di antara kerasnya alam. Dalam: Pesantren dan reproduksi ulama. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda; 2015. 3–34.
 29. **Murtadlo M.** Prospek pengembangan Prodi Agama di STAIN Samarinda. Dalam: Menimbang Program Studi Agama di STAIN. Ciputat: Pustaka CendekiaMuda; 2013. 2–49.
 30. **Murtadlo M.** KH M. A. Sahal Mahfudz: Menatap modernitas dengan tradisi Pesantren Salaf. Dalam: Pemikir pendidikan Islam. Jakarta: Pena Satria; 2007. 257–286.
 31. **Murtadlo M.** Pendidikan agama pada anak pasangan orang tua beda agama. Dalam: Pendidikan agama dalam perspektif. Jakarta: Gaung Persada Press; 2007.

Jurnal

32. Haryani E, Adam S, **Murtadlo M.** Wawasan kebangsaan pada layanan pendidikan keagamaan umat Khonghucu di lembaga Litang Cibinong. *Jurnal SmarT* 2020; 6(2): 229–244.
33. **Murtadlo M.** Gagasan pengembangan pendidikan pesantren berbasis maritim di Banten. *Edukasi* 2020; 18(1): 19–35.
34. **Murtadlo M.** The development of scientific writing skills in pesantren: A comparative analysis on Ma’had Aly Sukorejo Situbondo and Ma’had Aly Manggis Wonosobo. *Analisa* 2019; 4(2): 205–224.

35. **Murtadlo M.** Layanan pendidikan bagi warga negara Indonesia di Arab Saudi. *Edukasi* 2018; 16(1): 94–109.
36. **Murtadlo M.** Hubungan Mesir-Indonesia dalam modernisasi pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam* 2018; 24(2): 297–306.
37. **Murtadlo M.** Reproduksi paham keagamaan dan respon tuduhan radikal (Studi kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002). *Jurnal Harmoni* 2017; 16(1): 75–93.
38. **Murtadlo M.** Pengembangan pendidikan agama berkearifan lokal di Tanah Ulayat Baduy. *Edukasi* 2017; 15(1): 73–89.
39. **Murtadlo M.** Strategi madrasah swasta mewujudkan lembaga pendidikan bermutu: Kasus Madrasah Pembangunan Ciputat. *Jurnal Studi Islam Al 'Ulum* 2017; 2(1): 28–52.
40. **Murtadlo M.** Strategi pembiayaan pendidikan pada madrasah swasta unggulan. *Jurnal Edukasi* 2016; 14(1): 97–116.
41. **Murtadlo M.** Wisata religi di Bali: Geliat usaha pengembangan pariwisata Islam. *Jurnal Dialog* 2015; 38(1): 13–28.
42. **Murtadlo M.** Islam dan pendidikan madrasah di Philipina. *Jurnal Edukasi* 2015; 13(1): 45–60.
43. **Murtadlo M.** Sejarah dan perkembangan madrasah di Kepulauan Maluku. *Jurnal Waiheru* 2015; 1(1): 59–73.
44. **Murtadlo M.** Perkembangan pendidikan madrasah di tanah Papua. *Jurnal Al-Qalam* 2015; 21(2): 347–360.
45. **Murtadlo M.** Kerajaan Islam Ende dan sejarah keagamaan di NTT. *Jurnal Lektur* 2015; 1(1): 237–264.
46. **Murtadlo M.** Three writers of Arabic texts in Yogyakarta. *Heritage of Nusantara: International Journal of Literature and Heritage* 2014; 3(1): 107–128.
47. **Murtadlo M.** Pendidikan multikultural di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang. *Jurnal Edukasi* 2014; 12(2): 196–209.
48. **Murtadlo M.** Masjid Keraton Sambas dalam konstelasi pembaharuan Islam di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan* 2014; 12(1): 207–234.

49. **Murtadlo M.** Layanan dan kerukunan agama di perbatasan negara: Studi kasus di Distrik Sota Merauke. *Jurnal Harmoni* 2014; 13(3): 99–112.
50. **Murtadlo M.** Budaya dan identitas Tionghoa muslim di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan* 2013; 11(2): 281–308.
51. **Murtadlo M.** Pesantren Salaf dan perubahan sosial (Studi kasus Pesantren Salaf Al Anwar Sarang Rembang). *Edukasi* 2012; 10(1): 1–13.
52. **Murtadlo M.** Madrasah: Globalization and identity. *Jurnal Edukasi* 2009; 7(3): 15–28.
53. **Murtadlo M.** Penuntasan wajar dikdas dan ketersediaan bahan belajar di Pesantren Salafiyah. *Jurnal Edukasi* 2007; 5(1): 97–116.
54. **Murtadlo M.** Pesantren dan pemberdayaan ekonomi: Studi kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus di Pandeglang. *Dialog* 2007; 63(30): 115–135.
55. **Murtadlo M.** Karya tulis pendidikan agama di perguruan tinggi agama Islam. *Edukasi* 2006; 4(1): 42–51.
56. **Murtadlo M.** Reformasi madrasah dan globalisasi. *Jurnal Dialog* 2006; 61(29): 62–77.
57. **Murtadlo M.** Pesantren dan globalisasi. *Edukasi* 2006; 3: 137–141.
58. **Murtadlo M.** Agama sipil, sebuah jalan tengah?: Antara negara sekuler dengan negara agama. *Dialog* 2005; 28.

Prosiding Internasional

59. **Murtadlo M**, Sumarni EH, Mastiyah I, Ahmad AK, Lisyawati E. Implementation of learning online in pesantren in the facing of pandemic Covid 19. Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, Indonesia 2020.
60. Supriyadi, Qowaid, Hayadin, **Murtadho M**, Ma'rifatani L, Amalia AN, Syafwandi, Lebeng, Octaviola, Sulaksono ME, Zaharuddin, Wahyuningsih S. The influence of parent support and learning motivation toward the achievement of Islamic education

learning in the pandemic time Covid 19. Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, Indonesia 2020.

61. Mastiyah I, Hanun F, Sumarni S, Taufik OA, Hayadin H, **Murtadho M**, As'ad B. Madrasah management post transfer from private to state (Case study at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Dua in Serang Regency, Banten). Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, Indonesia 2020.
62. Qowaid, Supriyadi, Hayadin, **Murtadlo M**, Amalia AN, Syafwandi, Rusdiono, Ma'rifataini L. The influence of creativity on the result of religious study learning in student taught by using the learning media based on information and conventional technology. Conference: Proceedings of the First International Conference on Religion and Education, Bintaro, Indonesia 2019.
63. Qowaid, **Murtadlo M**, Amalia AN. The influence of Islamic religious education and the intensity of the use of gawai toward religion moderation. Conference: Proceedings of the First International Conference on Religion and Education, Bintaro, Indonesia 2019.
64. **Murtadlo M**, Basri HH . Egypt and it's implication for modernizing education in Indonesia. Conference: Proceedings of the First International Conference on Religion and Education, Bintaro, Indonesia 2019.
65. Basri HH, **Murtadlo M**. Social media in learning of Islamic religion. Conference: Proceedings of the First International Conference on Religion and Education, Bintaro, Indonesia 2019.

DAFTAR PUBLIKASI LAINNYA

Disertasi/Tesis/Skripsi

1. **Murtadlo M.** Penafsiran Hasbi tentang negara dalam Al Qur'an: Studi tafsir Al-Qur'anul Madjied An-Nur [Skripsi]. [Yogyakarta]: IAIN Sunan Kalijaga; 1997.
2. **Murtadlo M.** Islam Jawa: Antara sufisme dan sinkretisme agama (Studi kritis pemikiran Mark Woodward) [Tesis]. [Yogyakarta]: IAIN Sunan Kalijaga; 2001.
3. **Murtadlo M.** Madrasah dalam konteks globalisasi pendidikan: Studi terhadap Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang Selatan [Disertasi]. [Depok]: Universitas Indonesia; 2012.

Buku/Bagian Buku

4. **Murtadlo M.** Langkah moderasi Pesantren Al Mukmin Ngruki Pasca Bom Bali. Dalam Transformasi Pesantren Salafi di Indonesia. Jakarta: LDK Press (proses cetak); 2021
5. An-Nahidl NA, **Murtadlo M**, Basri HH, Nurudin. Spektrum baru pendidikan madrasah. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan; 2010.
6. An-Nahidl NA, **Murtadlo M**, Basri HH, Nurudin. Otoritas pesantren dan perubahan sosial. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan; 2010
7. An-Nahidl NA, **Murtadlo M**, Basri HH, Nurudin. Pendidikan agama di Indonesia: Gagasan dan realitas. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan; 2010.
8. Mastiyah I, Haedari A, **Murtadlo**. Kompetensi guru sains di madrasah. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan; 2010.
9. **Murtadlo M.** Seminari dan pengembangan moderasi beragama: Kajian terhadap seminari Al Kitab Asia Tenggara (SAAT) Malang. Jakarta; 2019.

10. **Murtadlo M.** Peran lembaga pendidikan dalam mewujudkan moderasi beragama di Jawa Timur: Kasus Pesantren Nurul Huda Sencaki Surabaya. 2021.
11. **Murtadlo M.** Pendidikan vokasi berbasis masjid: Ternak sapi jamaah Masjid Baiturahman Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. 2019.

Editor/Redaksi Buku

12. **Murtadlo M,** editor. Islam dan diaspora Indonesia. Jakarta: LDK Press, 2021, 499.
13. **Murtadlo M,** editor. Pendidikan karakter di pesantren. Jakarta: CV Baroena Daya; 2017. 31–56.
14. Sajad, Abdullah, **Murtadlo M,** Yusuf CF. Ensiklopedi pemuka agama Nusantara. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan; 2016. 7.
15. Badri YE, **Murtadlo M,** Yusuf CF. Redaksi. Kamus istilah keagamaan. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan; 2014. 623.
16. **Murtadlo M,** editor. Menimbang Program Studi Agama di STAIN. Ciputat: Pustaka CendekiaMuda; 2013. 250.

Terjemah Buku

17. **Murtadlo M,** penerjemah. Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi. Yogyakarta: Kreasi Wacana; 2003.

Paper

18. **Murtadlo M.** New trends in Islamic educations institution in Indonesia: Contemporary and global contexts [Paper]. The 4th Asian Graduate Forum on Southeast Asian Studies, Singapore 2009.

Artikel

19. **Muhamad M**, Basri HH. Meneruskan tradisi ulama Jawi [Opini]. *Republika*; 2019. <https://printsatimedia.wordpress.com/2019/10/09/meneruskan-tradisi-ulama-jawi/>
20. **Murtadlo M**. Menakar moderasi beragama di perguruan tinggi. 2019. <https://kemenag.go.id/berita/read/512271/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>
21. **Murtadlo M**. Gagasan teknokratik pembangunan keagamaan. 2019. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/gagasan-teknokratik-pembangunan-keagamaan>
22. **Murtadlo M**. Survei online di masa pandemi Covid 19. *OSF Preprints*; 2021. doi:10.31219/osf.io/zganq.
23. **Murtadlo M**. Wawasan moderasi beragama di lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN). Jakarta; 2021.
24. **Murtadlo M**. Pengembangan ekonomi pesantren perlu terobosan baru. 2021. <http://www.kemenag.go.id/read/pengembangan-ekonomi-pesantren-butuh-terobosan-baru-5v84n>
25. **Murtadlo M**. Indeks karakter siswa menurun: Refleksi pembelajaran masa pandemi. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/preview/indeks-karakter-siswa-menu-run-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama Lengkap	: Dr. Muhamad Murtadlo, M.Ag.
Tempat/Tgl. Lahir	: Sleman, 25 Juni 1972
Anak Ke	: 2 (dua) dari 4 (empat) bersaudara
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Ayah Kandung	: Drs. H. Muallif Sahlany, M.Pd.
Ibu Kandung	: Dra. Hj. Romlah Djumali
Nama Istri/Suami	: Elma Haryani, M.A.
Jumlah Anak	: 3 (tiga) orang
Nama Anak	: 1. Syiva Amadea Ishtifa 2. Rezha Fareez Ibrahiem 3. Muhammad Nizam Fadzli
Nama Intansi	: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Judul Naskah Orasi	: Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri
No. SK Pangkat Terakhir	: 47/K Tahun 2020
No. SK Peneliti Ahli Utama	: 51/M Tahun 2020

B. Pendidikan Formal

No.	Jenjang	Nama Sekolah	Tempat/Kota	Tahun
1.	TK	TK Nurul Huda	Sleman	1978
2.	SD	MI Nurul Huda	Sleman	1984
3.	SMP	MTs Nurul Huda	Sleman	1987
4.	SMA	MAPK Yogyakarta I	Yogyakarta	1990
5.	S1	IAIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	1997
6.	S2	IAIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	2001
7.	S3	Universitas Indonesia (UI)	Jakarta	2012

C. Pendidikan Nonformal

No.	Nama Kursus	Tempat	Tahun
1.	Pelatihan Penelitian Sosial	UGM Yogyakarta	1991
2.	Pelatihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Keluarga Penerima Beasiswa Supersemar IAIN Sunan Kalijaga)	Yogyakarta	1993
3.	Pelatihan dan Latihan Penelitian Agama (PLPA), Badan Litbang Kemenag	Jakarta	2003
4.	<i>The 4th Asian Graduate Forum On Southeast Asian Studies</i> (NUS)	Singapore	2009
5.	<i>Training on Developing Research Based Policy Paper, Policy Brief and Memorandum</i> (ACDP), Indonesia, Kemendikbud, Bappenas, Kemenag RI	Jakarta	2017

D. Jabatan Struktural

No.	Jabatan/Pekerjaan	Nama Intansi	Tahun
1.	Kasubid Penyelenggaraan Penelitian Pendidikan Madrasah	Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan	2011–2013
2.	Kabid Litbang Khazanah Keagamaan	Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan	2013–2015
3.	Kabid Litbang Pendidikan Nonformal-Informal	Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan	2015–2017
4.	Kabid Litbang Pendidikan Keagamaan	Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan	2017–2019

E. Jabatan Fungsional

No.	Jenjang Jabatan	TMT Jabatan
1.	Peneliti Asisten Peneliti Madya	1 April 2004
2.	Peneliti Muda	1 Agustus 2005
3.	Peneliti Madya	1 Nov 2010
4.	Peneliti Utama	21 Juli 2020

F. Penugasan Khusus Nasional/Internasional

No.	Jabatan/Pekerjaan	Pemberi Tugas	Tahun
1.	Penelitian Pendidikan Anak TKI di Saudi Arabia	Badan Litbang Kemenag	2015
2.	Penelitian Jaringan Alumni Timur Tengah di Mesir	Badan Litbang Kemenag	2017
3.	Anggota Delegasi Pertemuan MABIMS di Brunei	Sekretaris Jenderal Kemenag	2018
4.	Penelitian Evaluasi Program 5000 Doktor ke Australia	Badan Litbang Kemenag	2018

G. Keterlibatan Pengelolaan Jurnal

No.	Nama Jurnal	Kedudukan	Tahun
1.	Jurnal Dialog	Anggota Redaksi	2004
2.	Jurnal Edukasi	Anggota Redaksi	2011–2012
3.	Jurnal Lektur Keagamaan	<i>Chief Editor</i>	2013
4.	Jurnal Edukasi	<i>Reviewer</i>	2015–sekarang
5.	Jurnal Andragogi	<i>Guest Reviewer</i>	2019–sekarang

H. Karya Tulis Ilmiah

No.	Kualifikasi Penulis	Jumlah
1.	Penulis Tunggal	48
2.	Penulis Bersama penulis lain	17
	Total	65

No.	Kualifikasi Bahasa	Jumlah
1.	Bahasa Indonesia	55
2.	Bahasa Inggris	10
	Total	65

J. Pembinaan Kader Ilmiah

Mengajar Perguruan Tinggi

No.	Nama Perguruan Tinggi	Tahun Mengajar
1.	Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	2007
2.	Universitas Islam Al Azhar (UIA) Jakarta	2007

K. Organisasi Profesi

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Asosiasi Peneliti Agama Indonesia (APAI)	Anggota	2004–sekarang
2.	Asosiasi Peneliti Agama Indonesia (APAI)	Sekretaris Umum	2020–sekarang
3.	Himpunan Peneliti Indonesia	Anggota	2019–sekarang
4.	Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI)	Anggota	2021–sekarang



LIPI Press

Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp. (+62 21) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id



Buku ini tidak diperjualbelikan.